

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>
Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Mantiq Alimuddin

qitnamkttugm@gmail.com

Aprianto

Aprianto.sbk@gmail.com

Jamaluddin

jamalarsyad77@gmail.com

Afrida Yanis

afridayanis085@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai *Khalifah*-Nya. Namun hal itu masih berupa potensi, seperti yang telah dijelaskan terdahulu. Agar potensi tersebut berkembang dan mewujudkan secara nyata, maka terdapat seperangkat kriteria yang harus dipenuhi sehingga manusia benar-benar menjadi *Khalifah* Allah Ta'ala.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kata *Khalifah* maka secara otomatis seseorang akan segera membuka lembaran al-qur'an yaitu surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *Khalifah* di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas termasuk dari sekian firman Allah Ta'ala yang senantiasa segar dibahas dan dikaji. Hingga saat ini para ulama, khususnya Mufasssirin, tidak henti-hentinya mengungkap dan mengeksplorasi sedalam-dalamnya maksud dari ayat tersebut, untuk mendapat kebenaran darinya. Alasannya jelas dan sederhananya adalah karena ayat ini menyangkut eksistensi manusia yang sebenarnya.

Dengan memahami ayat tersebut secara baik dan benar, maka akan terpecahkan sebuah problema yang maha besar, yaitu hakikat manusia. Memahami hakikat manusia sebagai *Khalifah* yang sangat menentukan pandangan dunia, ideologi, sikap, perjalanan dan nasib manusia setelah mati.

Untuk itu dalam makalah ini penulis akan memberikan beberapa penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Khalifah*, arti *Khalifah* dan siapa saja yang

dimaksud Allah dengan *Khalifah* dalam al-Qur'an, untuk memudahkan penulisan makalah ini penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan judul “ *Makna Khalifah* ”

PEMBAHASAN

A. Makna *Khalifah*

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *Khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya).

Al-Raghib Al-Isfahani, dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut, Al-Isfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidak mampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.

Tidak dapat disangkal oleh para mufasir bahwa perbedaan bentuk-bentuk kata di atas (*khalifah, khalaif, khulafa'*) masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain.

Kalau kita bermaksud merujuk kepada Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna kata *Khalifah* (karena ayat Al-Qur'an berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata *Khalifah* yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, kita dapat menarik beberapa kesimpulan makna sebagai mana yang akan penulis jelaskan pada pembahasan berikut ini.

B. Ayat-ayat tentang *Khalifah*

Kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Ada dua bentuk plural yang digunakan oleh Al-Qur'an, *Khalaif* yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah Al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73, dan Fathir ayat 39. Kemudian dengan kata *Khulafa'* terulang sebanyak tiga kali pada surah-surah. Al-A'raf ayat 69 dan 74, dan Al-Naml ayat 62.¹

1. Dengan Menggunakan Kata

a. Surat al-Baqarah ayat 30 (Madaniyyah)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

¹Muhammad Fuad abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras fi al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 240

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

b. Surat Shad ayat 26 (Makkiyyah)

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

2. Dengan Menggunakan Kata

a. Surat al-An’am ayat 165 (Makkiyyah)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

b. Surat Yunus ayat 14 dan 73 (Makkiyyah)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ١٤

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُذَرِّينَ ٧٣

Artinya: “Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-

orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

c. Surat al- Fathir ayat 39 (Makkiyyah)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu Khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

3. Dengan Menggunakan Kata

a. Surat al-A'raf ayat 69 dan 74 (Makkiyyah)

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩

Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَأَذْكُرُوا ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٧٤

Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

b. Surat al-Naml 62 (Makkiyyah)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ءَلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذْكُرُونَ ٦٢

Artinya: “Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai Khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

3. Malaikat mengkiaskan terhadap makhluk yang pernah tinggal dan merusak di bumi sebelum Malaikat
4. Mereka membuat suatu kesimpulan dari kata *Khalifah* itu sendiri.
5. Ungkapan di atas memang hanya sekedar istifham

Sebagian mufassir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan *Khalifah* disini adalah pengganti dari Allah SWT dalam merealisasikan perintah-Nya dalam kehidupan antara manusia, oleh karena itu terkenallah manusia sebagai *Khalifah* Allah dipermukaan bumi. Hal ini dipertegas dengan adanya firman Allah SWT Surat al- Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٣٩

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu *Khalifah-khalifah* di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

Dengan memahami ayat ini maka akan makin jelas bahwa yang dimaksud dengan *Khalifah* disini adalah manusia dan Adam sebagai manusia yang pertama kali menjabat sebagai *Khalifah* dipermukaan bumi. Selanjutnya, secara lebih nyata Allah juga menyatakan bahwa nabi Daud AS juga sebagai *Khalifah* Allah sebagai mana yang terdapat dalam surat Shad ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝ ٢٦

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu *Khalifah* (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dinyatakan *Sesungguhnya Aku (Allah) akan mengangkat di bumi Khalifah*” Kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dalam Al-Qur’an sebanyak dua kali, yakni ayat di atas, dan surat Shad (38): 26: *Wahai Daud Kami telah menjadikan engkau Khalifah di bumi*. Bentuk jamak dari kata tersebut ada dua macam khulafa’ dan khalaiif. Masing-masing mempunyai makna sesuai dengan konteksnya.

Seperti terbaca di atas, ayat-ayat yang berbicara tentang pengangkatan *Khalifah* dalam Al-Qur’an ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. *Khalifah* pertama adalah manusia pertama (Adam) dan ketika itu belum ada masyarakat, berbeda dengan keadaan pada masa Nabi Daud. Beliau menjadi *Khalifah* setelah

berhasil membunuh Jalut. Al-Qur'an dalam hal ini menginformasikan bahwa, dalam surat al-baqarah ayat 251 dinyatakan

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ٢٥١

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”

Mufassir mengatakan bahwa kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.

Makna "pengelolaan wilayah tertentu", atau katakanlah bahwa pengelolaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk khulafa : (Perhatikan ketiga ayat yang ditunjuk di atas). Ini, berbeda dengan kata khala'if, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh Al-Qur'an khala'if; tanpa menggunakan bentuk mufrad (tunggal).⁴

Tidak digunakannya bentuk mufrad untuk makna tersebut agaknya mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan khalifah yang bermakna penguasa dalam bidang politik itu. Hal ini dapat mewujudkan dalam diri pribadi seseorang atau diwujudkannya dalam bentuk otoriter atau diktator.

Kalau kita kembali kepada ayat Al-Baqarah 30, yang menggunakan kata khalifah untuk Adam a.s., maka ditemukan persamaan-persamaan dengan ayat yang membicarakan Daud a.s., baik persamaan dalam redaksi maupun dalam makna dan konteks uraian.

D. Kriteria-Kriteria Khalifatullah

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai *Khalifah*-Nya. Namun hal itu masih berupa potensi, seperti yang telah dijelaskan terdahulu. Nah, agar potensi itu berkembang dan mewujudkan secara nyata, maka terdapat seperangkat kriteria yang harus dipenuhi sehingga manusia benar-benar menjadi *Khalifah* Allah Ta'ala. Kriteria-kriteria *Khalifah* Allah itu ialah :

1. Berilmu

⁴ Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Jakarta: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 58

Kriteria pertama adalah ilmu. Dalam surat al-Baqarah ayat 31 sebagai lanjutan dari ayat 30 yang bercerita tentang khalifah dijelaskan :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
٣١

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Para mufasir berbeda pendapat tentang pengertian *asma* yang tercantum pada ayat di atas. Walaupun mereka berbeda pendapat tentang makna *asma*, tetapi yang pasti (al-qadru al-mutayaqqan) dan yang tidak diperselisihkan lagi adalah, bahwa Adam as. dibekali pengetahuan dan ilmu yang tidak dimiliki oleh para malaikat.

Sebagaimana telah kami kutipkan komentar Allamah Thabathaba'i tentang pengertian *asma* pada surat Al-Baqarah ayat 31 tersebut, beliau menjelaskan bahwa Allah telah menyimpan dalam diri manusia sebuah potensi ilmu, yang akan nyata dengan mengikuti petunjuk-Nya. Jadi untuk menjadi khalifatullah, hendaknya manusia berilmu. Manusia yang tidak berilmu, tidak bisa dikatakan sebagai *Khalifah* Allah Ta'ala.⁵

2. Beriman Dan Baramal Shaleh

Pada ayat yang lain, Allah Ta'ala berfirman tentang kriteria *Khalifah*-Nya yaitu dalam surat an-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ إِنَّهُمْ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Artinya: “ Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

Pada ayat tersebut, jelas sekali Allah berjanji akan menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai *Khalifah* yang akan menguasai dan memimpin dunia. Tetapi

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Op.Cit, h.77

janji itu akan ditepati-Nya bagi manusia yang beriman dan beramal kebaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kriteria lain dari seorang khalifatullah adalah iman dan amal shaleh.

3. Memberi keputusan dengan benar (haqq) dan tidak mengikuti hawa nafsu

Allah Ta'ala berfirman dalam Shad ayat 26,

"Wahai Dawud, Kami jadikan engkau sebagai *Khalifah* di bumi, maka berilah keputusan dengan benar dan janganlah mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (QS.).

Allamah Thabathaba'i berkata, "Maksud *Khalifah* di sini secara lahiriah adalah khalifatullah, sama dengan maksud dari firman Allah (pada surat Al-Baqarah ayat 30). Dan seorang *Khalifah* seharusnya menyerupai **Yang mengangkat** dirinya sebagai *Khalifah* dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Oleh karena itu khalifatullah di bumi hendaknya berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah, berkehendak, bertindak sebagaimana yang Allah kehendaki dan memberi keputusan dengan keputusan Allah serta berjalan di jalan Allah."

Selanjutnya ketika menafsirkan ayat : "*Dan janganlah mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*" Beliau berkata, "Makna ayat tersebut adalah, bahwa engkau dalam memutuskan (sesuatu) janganlah mengikuti hawa nafsu, maka engkau akan disesatkan olehnya dari kebenaran, yaitu jalan Allah."⁶

4. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Di atas telah diuraikan bahwa seorang *Khalifah* adalah siapa yang diberi kekuasaan mengelola suatu wilayah, baik besar atau kecil. Cukup banyak ayat yang menggambarkan tugas-tugas seorang *Khalifah*. Namun, ada suatu ayat yang bersifat umum dan dianggap dapat mewakili sebagian besar ayat lain yang berbicara tentang hal di atas, yaitu dalam surat al-Hajj ayat 41 :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

Artinya: " (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Ma'ruf adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal dan budaya, dan sebaliknya dari munkar.

⁶ Abdurrahman al-Makhluf abu Yazid al-Tsa'labi, *Jawahir al-Hisan fi tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 1997), h. 194-195

Dari gabungan itu semua, seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya baik dengan Allah, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan budayanya terpelihara.

PENUTUP

Dari penjelasan tentang ayat-ayat khalifah diatas maka dapat ditarik kesimpulan, yang dimaksud dengan khalifah dalam surat al-Baqaraah ayat 30 adalah nabi Adam As, khithab selanjutnya baru kepada nabi Daud As dan lebih luas lagi ditujukan kepada seluruh manusia.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk menjalani fungsinya sebagai khalifah yang sempurna yaitu dengan beberapa aspek pendukung yaitu memiliki ilmu yang mendalam, menghiasi diri dengan keimanan dan amalan shaleh, mampu mengendalikan hawa nafsu serta bersifat adil dan mampu untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusy, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahru al-Muhith*, Libanon: Dar al-Kutub, 1993
- Baqiy, Muhammad Fuad abd, *Mu'jam al-Mufahras fi al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Bairut:Dar al-Fikr, 1992
- Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah: Percetakan al-Qur'an Khadim al-Haramain al-Syarifain Raja Fadh, 1410 H
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa , *Tafsir al-Maraghi Jil I*, Bairut:Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, 1974
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Penerbit Mizan, Pustaka al-Kautsar, 2005
- Al-Tsa'labi, Abdurrahman al-Makhluf abu Yazid, *Jawahir al-Hisan fi tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 1997